

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Miopia adalah kelainan refraksi yang secara umum sering terjadi pada usia muda. Penyebab dari miopia dianggap sebagai suatu faktor yang luas yang berhubungan dengan faktor genetik dan lingkungan. Miopia juga disebut rabun jauh karena berkurangnya kemampuan melihat jauh tapi dapat melihat dekat dengan baik. Miopia dapat terjadi jika kornea (terlalu cembung) dan lensa (kecembungannya kuat) berkekuatan lebih, atau bola mata terlalu panjang sehingga titik fokus sinar yang dibiaskan akan terletak didepan retina (Anonim, 2008).

Di satu sisi prevalensi terjadinya miopia pada beberapa populasi telah meningkat secara dramatis dari satu generasi ke generasi yang lain, bersama dengan meningkatnya perkembangan industri dan tingkat pendidikan. Bahkan faktor lingkungan lain juga mempunyai pengaruh yang tinggi terhadap terjadinya miopia seperti gaya hidup dan kebiasaan-kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari yang berefek pada berubahnya daya akomodasi mata seperti membaca dan menonton televisi terlalu dekat. Disatu sisi alasan genetik bisa juga merupakan salah satu faktor terjadinya miopia. Menurut A.konstantopoulor dkk,(2008) prevalensi terjadinya miopia akan meningkat berdasarkan bertambahnya usia

penderita namun, telah diketahui bahwa batas usia untuk tingkatan miopia adalah 25 tahun, hal ini terlepas dari faktor yang berpotensi menyebabkan miopia seperti kebiasaan membaca dan membiarkan kondisi miopia yang semakin meningkat.

Beberapa keluhan miopia antara lain penglihatan kabur jika melihat pada jarak jauh, pusing, cepat lelah saat membaca, kadang disertai sakit kepala, mata mudah berair, dan cepat mengantuk.

Beberapa penelitian mengatakan bahwa miopia mempunyai sebuah komponen genetik yang mendominasi dan beberapa penelitian juga telah menyatakan bahwa miopia telah diteliti dalam waktu yang lama dan melalui proses pembelajaran yang membutuhkan periode tertentu. Kegelman atau dimalam hari telah diidentifikasi sebagai faktor risiko yang berpotensi berpengaruh pada peningkatan miopia. Disatu sisi data tentang faktor risiko terjadinya miopia pada individu sangatlah terbatas bahkan hanya ada sedikit pembelajaran atau penelitian yang mengacu pada epidemiologi dan faktor risiko terjadinya miopia. Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya adalah mengkaji penderita miopia pada anak usia sekolah 15-18 tahun dan penelitian yang telah dilakukan adalah untuk mencari faktor-faktor yang berpotensi yang mempengaruhi adanya miopia pada usia muda. Beberapa penelitian telah dilakukan di beberapa negara seperti Mesir, Prancis, dan beberapa negara ASIA.

Astigmatisma ialah suatu kelainan refraksi yang terjadi karena berkas sinar tidak difokuskan pada satu titik dengan tajam pada retina,

akan tetapi pada 2 garis titik api yang saling tegak lurus yang terjadi akibat kelainan kelengkungan di kornea (Ilyas, 2009).

Pada nilai koreksi astigmatisma kecil, hanya terasa pandangan kabur. Tapi terkadang pada astigmatisma yang tidak dikoreksi, menyebabkan sakit kepala atau kelelahan mata (silau), dan mengaburkan pandangan kesegala arah (Williams, 1997). Pada penderita astigmatisme lebih banyak yang mengeluh silau dari pada penderita miopia. Oleh karena itu, peneliti ingin membandingkan keluhan silau pada penderita astigmatisme dibandingkan dengan miopia untuk membuktikan secara ilmiah.

Seperti yang tercantum dalam ayat dibawah ini

وَأِنْ تَعَدُّوا نِعْمَةَ اللَّهِ لَا تُحْصُوهَا إِنَّ اللَّهَ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ



Artinya : dan jika kamu menghitung-hitung nikmat Allah, niscaya kamu tak dapat menentukan jumlahnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَ لَكُمْ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Artinya : Dan Dialah yang telah menciptakan bagi kamu sekalian, pendengaran, penglihatan dan hati. Amat sedikitlah kamu bersyukur.

Dari ayat tersebut diatas dapat dipahami bahwa Allah telah menciptakan kepada manusia semua indra pendengaran, indra penglihatan, dan hati supaya dapat menikmati segala keindahan yang telah Allah ciptakan, Merenungkannya supaya manusia bersyukur atas segala sesuatu yang telah Allah berikan. Salah satu wujud syukur adalah dengan menjaga kesehatan.

Islam merupakan agama yang sangat memperhatikan kesehatan, baik itu kesehatan masyarakat yang menjadi prioritas maupun kesehatan pribadi, terutama dalam menjaga kesehatan yang berhubungan dengan ciptaan Allah. Sebagai manusia yang normal tentu semua menginginkan dan memiliki mata yang sehat, normal dan tanpa suatu kekurangan apapun. Karena dengan mata yang sempurna yaitu tidak memiliki kelainan dalam penglihatan, kita dapat menikmati suatu keindahan dunia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

Apakah terdapat keluhan silau pada penderita astigmatisma ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan Umum :

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keluhan mata silau pada penderita astigmatisma dan dibandingkan dengan miopia.

Tujuan Khusus :

1. Mengetahui keluhan mata silau pada penderita astigmatisma
2. Mengetahui keluhan mata silau pada penderita miopia

D. Manfaat Penelitian

1. Bidang kedokteran :

Untuk meningkatkan wawasan tentang adanya keluhan mata silau pada pasien astigmatisma.

2. Masyarakat:

Sebagai bahan informasi tentang keluhan, pencegahan dan penatalaksanaan mata miopia dan astigmatisma

3. Peneliti selanjutnya :

Untuk data acuan dalam melakukan penelitian dalam mata miopia dengan variabel yang berbeda.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian yang serupa pernah dilakukan oleh Elisa Samson Manueke, pada tahun 2003 dengan judul “Hubungan Rigiditas Sklera dengan Nilai Tekanan Intra Okuler Pada Penderita Miopia”. Pada penelitian tersebut didapatkan hubungan yang bermakna antara *rigiditas sklera* (okuler) dengan nilai TIO (*tekanan intra okuler*) pada penderita miopia, $P < 0,005$ dan didapatkan juga hubungan antara derajat miopia dengan nilai TIO $P < 0,005$. Di satu sisi pada penelitian ini peneliti akan meneliti tentang adanya keluhan silau dengan menghubungkan miopia.

Penelitian yang terkait juga pernah diteliti oleh A. Konstantopoulos, pada tahun 2008 dengan judul “Pemeriksaan Fisik Untuk Miopia, Sejarah Keluarga dan Pendidikan sebagai Syarat Keanggotaan Militer di Yunani”. Pada penelitian tersebut menggunakan metode *case control* dan didapat hubungan yang bermakna bahwa sejarah keluarga dan pendidikan mempunyai hubungan yang erat dengan terjadinya miopia ($P < 0,001$ berhubungan dengan sejarah keluarga dan $P < 0,001$ berhubungan dengan pendidikan individu). Pada penelitian ini, peneliti akan memfokuskan pada tingkatan miopia terhadap keluhan silau.

Penelitian yang membahas tentang miopia juga pernah diteliti oleh Jane E. Gwiazde, pada tahun 2004 dengan judul “ Faktor-faktor resiko akomodasi yang berhubungan dengan tingkatan miopia dan

interaksinya terhadap penyembuhan pada anak”. Pada penelitian tersebut menggunakan metode COMET (*Correction of Miopia Evaluation Trial*) . Pada penelitian tersebut juga didapatkan hasil bahwa kemajuan miopia dapat terlihat di awali pada anak usia 3 tahun keatas dan $D > 0,43$. Pada penelitian ini, penelitian akan membahas tentang mata silau pada miopia.

Berdasarkan penelitian sebelumnya diatas maka belum pernah diteliti tentang “Keluhan Mata Silau Pada Penderita Astigmatisma Dengan Miopia”.